

Perbandingan Indikator Kinerja Bank Dominasi Asing dan Dominasi Negara pada Bank yang *Go Public* di BEI

Sucianti¹, Prima Naomi¹

¹Program Studi Manajemen Universitas Paramadina

ABSTRACT

The presence of the foreign banking ownership in Indonesia has resulting in pro and contra. In one side it's worried that the ownership of foreign banking may create foreign domination, but in the other hand states that the ownership of foreign banking has brings the positive impact in the efficiency and stabilization of banking. Meanwhile, national bank which is manage by government are often to be said having bad performance. This research is purposed to see the differences of the finance & share performances between bank that was dominated by foreign capital and bank that was dominated by government. Seven banks are taken as sample in the study and categorized into categorizes mentioned above. They are also included emitten bank registered in BEI. The 2007 financial statements of the banks are used in this study to observe and compute the variables determining the performance of the banks. The variables are LDR, CAR, ROE, BOPO, PBR and PER. The calculation and analysis are entirely based on Kruskal Wallis test technique. The result of the study provided that there are no significant differences on those variables in both group of banking. It means that no differences of the finance and share performances between the two groups of bank.

Kata kunci: LDR, CAR, ROE, BOPO, PBV, PER, Bank dominasi asing, Bank dominasi negara.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Besarnya kebutuhan dana dalam langkah stabilisasi dan restrukturisasi sektor keuangan pascakrisis 1998, membuat pemerintah Indonesia melakukan divestasi aset beberapa bank domestik kepada investor asing. Salah satu cara perbankan lepas dari trauma krisis lalu bangkit dan mengembangkan kembali efisiensi usaha yaitu dengan mendatangkan investor asing. Di mana bank-bank Nasional Indonesia yang mulai terpuruk saat itu menjual beberapa sahamnya pada investor asing dan merubah struktur kepemilikannya.

Liberalisasi kepemilikan bank ini bermula dari program divestasi perbankan yang dilaksanakan pemerintah melalui Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) terhadap bank-bank rekap akibat krisis perbankan delapan tahun lalu. Kemudian liberalisasi ini merubah struktur kepemilikan bank menjadi dikuasai kepemilikan asing, dalam hal ini pemerintah Indonesia melonggarkan peraturan penguasaan saham-saham perbankan bagi investor asing bisa sampai 99% proporsi saham industri bank.

Zaenal (2008) menyatakan bahwa pada hakikatnya perdebatan kehadiran investor

asing di suatu negara dapat dibagi menjadi dua konsep, yaitu berdasarkan konsep manfaat dan konsep kepemilikan. Konsep yang dianut pemerintah cenderung menganut konsep manfaat. Kepemilikan suatu unit bisnis bahkan BUMN dinilai kurang penting. Sementara yang terpenting adalah mendapatkan keuntungan atau manfaat yang sebesar-besarnya dari unit bisnis tersebut tanpa harus memilikinya. Konsep manfaat juga memunyai kelebihan, yaitu pemerintah atau pengusaha swasta bisa luput dari segala beban dan risiko kerugian yang ditimbulkan bila suatu unit bisnis mengalami kehancuran.

Kinerja bank nasional sebelum terjadi krisis keuangan memang sebagian besar hanya menyejahterakan kelompok tertentu. Dengan demikian, argumen konsep manfaat dapat diterima. Tetapi konsep manfaat yang diterapkan pemerintah saat ini perlu dievaluasi sejak investor asing menguasai aset perbankan nasional.

Bank dengan kepemilikan asing seperti PT Bank Central Asia Tbk, PT Bank International Indonesia Tbk, PT Bank NISP Tbk, PT Bank Buana Indonesia Tbk, PT Bank Niaga, PT Bank Danamon Indonesia Tbk, PT Bank Bumiputera Tbk, PT Bank Lippo Tbk memiliki 50 persen atau lebih kepemilikan

asing terhadap modal masing-masing bank dari 2002 hingga 2007.

Liberalisasi secara signifikan berdampak pada tingkat kompetisi kinerja dan efisiensi perbankan secara luas. Lebih jauh Caprico & Honahan (2000) dan diperkuat oleh Goldberg (2000) menyatakan adanya bukti empiris korelasi positif antara kepemilikan asing dan stabilitas sistem perbankan. Dampak dari kepemilikan asing atas industri perbankan juga dikemukakan oleh Dages (2000) yang menyatakan bahwa bank dengan kepemilikan asing lebih kuat dan memiliki volatilitas pertumbuhan pinjaman dibanding bank-bank dengan kepemilikan domestik.

Penelitian yang lebih komprehensif dilakukan oleh Claessens (2001) dengan meneliti hubungan antara masuknya bank asing dan kinerja dari bank-bank di 80 negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan masuknya bank asing cenderung menghasilkan *profit* yang lebih besar dibanding bank domestik pada negara-negara yang sedang berkembang. Sementara di negara-negara yang sudah maju *profit* bank-bank asing hanya sedikit lebih besar dibanding bank domestik.

Mengutip pendapat praktisi dan pengamat perbankan, Sutaryono (2007) yang membedah kinerja bank swasta nasional dengan mengambil enam bank sebagai sampel (PT.Bank Central Indonesia Tbk, PT.Bank Danamon Tbk, PT.Bank Permata Tbk, PT Bank Niaga Tbk, PT Bank Panin Tbk, PT.Bank Internasional Indonesia Tbk) menyebutkan, keunggulan bank swasta nasional milik asing berupa kekuatan modal, kekuatan sumber daya manusia, dan dukungan sistem teknologi informasi (TI) mendorong pertumbuhan *profit* mereka melejit melampaui kelompok bank lainnya termasuk bank BUMN.

Dari pendapat di atas, timbul pertanyaan apakah terdapat perbedaan yang signifikan dari kinerja bank-bank dengan kepemilikan asing dibanding kinerja bank yang dimiliki oleh negara? Kinerja bank dapat dilihat dengan menganalisis rasio kinerja bank, yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan indikator kinerja saham.

Rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Beberapa rasio likuiditas yang sering dipergunakan dalam menilai kinerja suatu bank antara lain (Loen & Ericson, 2008): *Cash Ratio* (CR), *Reserve Requirement* (RR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Loan to Asset Ratio* (LAR). Dalam penelitian ini digunakan LDR untuk mengukur likuiditas karena merupakan rasio yang biasa digunakan di Indonesia.

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. LDR menunjukkan:

- a. Beberapa kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.
- b. Semakin tinggi rasio LDR menunjukkan semakin rendah kemampuan likuiditas bank tersebut.
- c. $LDR \geq 110\%$ dinilai tidak sehat.
- d. $LDR < 110\%$ dinilai sehat.

Analisis rasio solvabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjang atau kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi bank. Beberapa rasio dari solvabilitas adalah: *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Long Term Debt to Assets Ratio* (Loen & Ericson, 2008). Dalam penelitian ini dipilih CAR sebagai indikator solvabilitas. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank. Pengertian lain dari CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko. Berdasarkan standar *Bank for International Settlement* (BIS), besaran CAR ini ditetapkan minimal 8%.

Analisis Rasio Rentabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rasio-rasio dalam kelompok ini juga digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank, terdiri dari: *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Net Profit Margin Ratio* (NPMR). Penelitian ini menggunakan ROE dan BOPO.

ROE merupakan indikator yang mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih. ROE sangat penting bagi pemegang saham dan calon investor karena ROE yang tinggi berarti para pemegang saham akan memperoleh dividen yang tinggi pula, dan kenaikan ROE akan menyebabkan kenaikan harga saham. BOPO yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Kinerja saham pada suatu bank dapat diketahui pada tingkat *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price to Book Value* (PBV). PER

merupakan perbandingan harga pasar dari setiap lembar saham terhadap EPS. PBV adalah perbandingan harga pasar suatu saham dengan nilai bukunya. Saham yang memiliki PBV tinggi dapat dianggap sebagai saham yang harganya lebih mahal dibandingkan harga saham lain yang sejenis.

Atas dasar pemikiran di atas, perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini:

1. Apakah ada perbedaan kinerja keuangan dilihat dari analisis rasio likuiditas pada bank dengan kepemilikan asing dan bank dengan kepemilikan negara.
2. Apakah ada perbedaan kinerja keuangan dilihat dari analisis rasio solvabilitas pada bank dengan kepemilikan asing dan bank dengan kepemilikan negara.
3. Apakah ada perbedaan kinerja keuangan dilihat dari analisis rasio rentabilitas pada bank dengan kepemilikan asing dan bank dengan kepemilikan negara.
4. Apakah ada perbedaan kinerja harga saham pada bank kepemilikan asing dan bank dengan kepemilikan negara.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut, dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

$$H_1 : LDR_A \neq LDR_N$$

$$H_2 : CAR_A \neq CAR_N$$

$$H_{3a} : ROE_A \neq ROE_N$$

$$H_{3b} : BOPO_A \neq BOPO_N$$

$$H_{4a} : PBV_A \neq PBV_N$$

$$H_{4b} : PER_A \neq PER_N$$

A = Bank dengan kepemilikan asing

B = Bank dengan kepemilikan negara

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah bank nasional yang telah *go public* (terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007).

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* (sampel bertujuan). Sampel bertujuan adalah sampel yang diambil sesuai dengan tujuan penelitian. Karena fokus penelitian ini adalah ingin melihat dampak kepemilikan asing terhadap kinerja keuangan bank, maka sampel yang digunakan adalah bank-bank yang telah *go public* dan dibagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah bank nasional yang kepemilikan asingnya di atas 51% dan kelompok kedua adalah bank dengan kepemilikan negara di atas 51%. Tabel 1 menyajikan hasil seleksi sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Tabel 1. Seleksi Sampel

Keterangan	Jumlah
Jumlah populasi	26 bank
Bank yang kepemilikannya rata (tanpa ada dominasi salah satu pihak pemilik saham)	9 bank
Bank yang kepemilikan sahamnya dikuasai publik (di atas 51%)	2 bank
Bank yang kepemilikannya didominasi oleh salah satu pihak (perseorangan atau perusahaan swasta dalam negeri)	5 bank
Bank yang kepemilikannya didominasi oleh asing	7 bank
Bank yang kepemilikannya didominasi negara	3 bank

Sumber: Data Bursa Efek Indonesia tahun 2007.

Dari 26 bank yang telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia, ditemukan ada tujuh bank pada kelompok pertama dan tiga bank pada kelompok kedua. Nama-nama bank yang diteliti dapat dilihat pada tabel 2 dan 3.

Tabel 2. Daftar Bank yang Telah *Go Public* dan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang Kepemilikan Asingnya di Atas 51%

No	Nama Bank	Nama Pemilik Saham	Persentase kepemilikan
1	PT. Bank Central Asia. Tbk	Farindo Investment Ltd. (Mauritus)	51,15 %
2	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk.	Sorak Finance Holding Pte.Ltd (Singapore)	65,33%
3	PT. Bank OCBC NISP Tbk	OCBC Overseas Investment Pte, Ltd(China)	72,35 %
4	PT. Bank Niaga Tbk.	Commerce Holding Berhad (Malaysia)	64,00%
5	PT. Bank Danamon Tbk.	Asia Finance Pte Ltd (Singapore)	68,87 %
6	PT. Bank Lippo Tbk.	Santu Borg Investment BV (Belanda)	86,97 %
7	PT. Bank UOB Buana Tbk.	UOB Intl. Inv. Private Ltd (Singapore)	61,13 %

Sumber: Data Bursa Efek Indonesia tahun 2007.

Tabel 3. Daftar Bank yang Telah *Go Public* dan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan Kepemilikan Negara di Atas 51%

No	Nama Bank	Nama Pemilik Saham	Persentase kepemilikan
1	PT. Bank Nasional Indonesia Tbk.	Indonesia Government	97,48 %
2	PT. Bank Republik Indonesia Tbk	Indonesia Government	56,97 %
3	PT. Bank Mandiri Tbk	Indonesia Government	67,47 %

Sumber: Data Bursa Efek Indonesia tahun 2007.

Jenis Data

Data yang diteliti dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan

bank yang diteliti pada tahun 2007 yang diambil dari dokumentasi Bursa Efek Indonesia (BEI).

Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel yang populer dan yang digunakan dalam laporan keuangan perbankan di Indonesia, meliputi:

1. LDR adalah analisis rasio yang dilakukan terhadap kemampuan perusahaan dalam rangka memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang telah jatuh tempo (Loen & Ericson, 2008). Rumus yang digunakan adalah:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga + Kredit Likuiditas BI + Modal Inti}} \times 100\% \quad \dots(1)$$

2. CAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi (Loen & Ericson, 2008), yang dihitung dengan menggunakan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Total Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\% \quad \dots(2)$$

3. ROE dan BOPO adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Loen & Ericson, 2008), dengan cara perhitungan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\% \quad \dots(3)$$

$$BOPO = \frac{\text{Biaya (beban) operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \quad \dots(4)$$

4. PER dan PBV adalah indikator untuk menilai kinerja saham, rumusnya sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share}} \quad \dots(5)$$

$$Price Book Value = \frac{\text{Jumlah Saham yang beredar} \times \text{harga saham}}{\text{Jumlah Ekuitas}} \quad \dots(6)$$

Uji Hipotesis dan Analisis Data

Pada penelitian ini digunakan alat bantu statistik nonparametrik. Statistik nonparametrik ini digunakan karena ukuran sampel sedemikian kecil sehingga distribusi sampel atau populasi tidak mendekati normal, dan tidak ada asumsi yang dapat dibuat tentang bentuk distribusi populasi yang menjadi sumber populasi.

Statistik nonparametrik, selain tidak memerlukan asumsi kenormalan, juga memiliki keunggulan lain yaitu uji nonparametrik mudah dan tidak memerlukan perhitungan yang rumit (Suharyadi&Purwanto, 2004).

Uji nonparametrik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Kruskal-Wallis. Uji Kruskal-Wallis mirip dengan uji ANOVA (analisis varian) yang digunakan pada statistik uji nonparametrik untuk membandingkan dua atau lebih nilai rata-rata populasi secara bersamaan.

Berikut adalah langkah-langkah yang diperlukan dalam uji Kruskal-Wallis:

1. Menyusun Hipotesis

Hipotesis yang diuji adalah H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan yang nyata antara perlakuan atau populasi dan H_1 menyatakan adanya perbedaan yang nyata antara perlakuan atau populasi. Hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

2. Menentukan taraf nyata

Nilai uji Kruskal-Wallis untuk ukuran sampel minimal lima mempunyai distribusi yang sangat mirip dengan distribusi Chi-Kuadrat. Oleh sebab itu, uji ini menggunakan distribusi Chi-Kuadrat. Untuk menentukan nilai kritis diperlukan pengetahuan taraf nyata (α) dan derajat bebas (df). Untuk taraf nyata dapat dipergunakan 1% atau 5%. Sedangkan derajat bebas (df) = k - 1, di mana k adalah jumlah kategori.

Contoh dalam penelitian ini, taraf nyata ditentukan 5%, k = 2 (kelompok bank kepemilikan asing + kelompok bank kepemilikan negara), dengan demikian:

$$df = k - 1$$

$$df = 2 - 1$$

df = 1 Bila dilihat pada tabel Chi-Kuadrat, maka nilai kritis ditemukan sebesar 3,84.

3. Menentukan nilai uji Kruskal-Wallis

Nilai uji Kruskal-Wallis dinyatakan dengan H, dan dirumuskan sebagai berikut:

$$H = \frac{12}{N(N+1)} \left[\frac{(\sum R_1)^2}{n_1} + \frac{(\sum R_2)^2}{n_2} + \dots + \frac{(\sum R_k)^2}{n_k} \right] - 3(N+1) \quad \dots(7)$$

Di mana:

H : Nilai statistik Kruskal-Wallis

N : Jumlah total sampel

R_1 : Jumlah peringkat sampel 1

R_k : Jumlah peringkat sampel ke-k

n_1 : Jumlah sampel 1

n_k : Jumlah sampel ke-k

Pada rumus tersebut, selain unsur n juga terdapat R yang merupakan jumlah peringkat setiap sample. Untuk mencari nilai R dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: (a) semua sampel digabungkan menjadi satu, (b) nilai yang sudah digabung diurutkan dari yang kecil ke yang besar, (c) nilai urut digantikan dengan peringkat dari yang kecil ke besar, dan untuk nilai yang sama digunakan nilai peringkat rata-rata, dan (d) setelah setiap nilai ada nilai peringkatnya, maka dijumlahkan nilai peringkat tersebut sesuai dengan sampel masing-masing, nilai ini menjadi nilai R. Contoh untuk perhitungan nilai Kruskal-Wallis (H) LDR dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Contoh Perhitungan Nilai Kruskal-Wallis LDR

ASING		NEGARA	
LDR	Rangking	LDR	Rangking
40	1	55.5	4
67.25	5	71.75	6
88.25	8	53.75	3
92.25	10		
80.75	7		
53.25	2		
92	9		
	42		13

Nilai Kruskal wallis untuk LDR =

$$H = \frac{12}{N(N+1)} \left[\frac{(\sum R_1)^2}{n_1} + \frac{(\sum R_2)^2}{n_2} \right] - 3(N+1)$$

$$H = \frac{12}{10(10+1)} \left[\frac{(42)^2}{7} + \frac{(13)^2}{3} \right] - 3(10+1)$$

$$H = \frac{12}{110} \left[\frac{1764}{7} + \frac{169}{3} \right] - 33$$

$$H = 0.11 (252 + 56.33) - 33$$

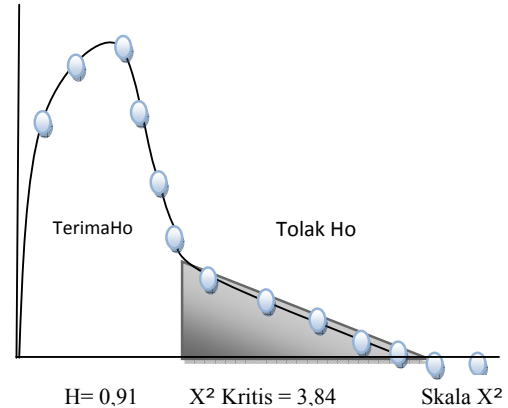
$$H = 0.11 (308.33) - 33$$

$$H = 33.91 - 33$$

$$H = 0.91$$

4. Menentukan daerah keputusan

Yaitu daerah mana yang menerima H_0 dan menolak H_0 . Cara menentukan daerah tersebut yaitu dengan melihat gambar grafik Kruskal-Wallis berikut:



Gambar 1. Grafik Kruskal-Wallis

Dari gambar diatas H/nilai Kruskal-Wallis (0,91) berada pada daerah terima H_0 karena nilai kritis pada Chi-kuadrat yang didapat adalah 3,84 sesuai pada tabel nilai kritis Chi-Kuadrat. Hal ini menyatakan bahwa LDR pada bank yang kepemilikannya didominasi asing tidak berbeda dengan LDR pada bank bank yang didominasi negara.

Hasil dan Pembahasan

Nilai Variabel pada sampel penelitian ini, dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Nilai Variabel

Nama Bank	LDR	CAR	ROE	BOPO	PBV	PER
BCA	40	21.25	25.5	66.75	4,4	19,9
BII	67.25	23	15.25	88.5	2,6	34,1
OCB C NISP	88.25	16.75	10	86.75	1,6	19,9
NIAG A	92.25	17.25	17.5	82.75	2,1	14,3
DAN AMO N	80.75	21	22	74.75	3,7	18,9
LIPP O	53.25	25.5	25.75	75.5	2,2	11,5
BUA NA	92	29.25	14.25	67.75	1,9	15,1 9
BNI	55.5	16.8	16	87.25	1,7	30,8
BRI	71.75	18.8	30.75	70.75	4,7	18,3
MAN DIRI	53.75	23.8	18	76.75	2,4	16,2

Sumber: Laporan Rasio Keuangan Publikasi Bank sampel 2007

Berdasarkan tabel di atas LDR paling tinggi ada pada Bank Niaga sebesar 92,25%. Salah satu penyebabnya adalah Bank Niaga lamban dalam menurunkan suku bunga. Hal ini membuat masyarakat kurang tertarik dalam melakukan pinjaman ke Bank Niaga sehingga LDR Bank Niaga meningkat tajam. LDR terkecil ada pada BCA sebesar 40%. Hal ini

dikarenakan permintaan kredit dari sektor riil meningkat dan BCA meresponsnya secara positif (Wibowo, 2007). Selain itu BCA sengaja menurunkan persentase LDR yang merupakan strategi BCA dalam meningkatkan pendapatan operasional nonbunga pada tahun 2006/2007 (dalam Majalah Investor 2007).

CAR dalam laporan perbankan ada dua jenis, yaitu CAR sesuai dengan tingkat kredit dan CAR sesuai dengan tingkat pasar. Penelitian ini menggunakan CAR yang sesuai dengan tingkat kredit karena tingkat kredit lebih nyata dibanding tingkat pasar. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat CAR paling tinggi adalah Bank UOB Buana sebesar 29,25% dan CAR paling rendah adalah Bank BNI sebesar 16,8%. Pada tahun 2007 bank UOB Buana baru saja menghimpun dana dari pihak ketiga senilai 7 (tujuh) triliun rupiah (vibiznews, 2008), sedang CAR pada Bank BNI tahun 2007 sangat minim. Salah satu penyebabnya adalah pada tahun 2007 BNI baru melakukan pendanaan infrastruktur yaitu dengan membuat persetujuan pembiayaan jalan tol senilai Rp1,2 triliun atau Rp2 triliun. Selain itu, BNI baru mau mengembangkan kredit-kredit UMKM, dengan meluncurkan BNI Wirausaha. Kreditnya berkisar Rp50 juta–Rp 500 juta (Pramono, 2007).

ROE paling besar adalah BRI sebesar 30,75%. Hal ini dapat terjadi karena pada tahun 2007 BRI mampu meningkatkan Kredit Umum Pedesaan (Kupedes)-nya sampai 20%. ROE paling rendah terdapat pada OCBC NISP sebesar 10%. Pada tahun 2007 Bank OCBC NISP melakukan perubahan dari segi eksternal dan internal, meliputi perubahan susunan direksi dan komisaris serta meningkatkan kualitas kinerja secara menyeluruh. Hal ini juga berperan memengaruhi kinerja *Ratio on Equity* (Indonesian Capital Market Directory, 2007).

Bank Internasional Indonesia (BII) memiliki BOPO paling tinggi sebesar 87,25%. Salah satu penyebabnya adalah pada tahun 2007 kinerja BII kurang baik karena sering terjadi inefisiensi pada kinerja BII. Hal ini dapat dilihat dari menurunnya laba bersih sebesar 10,50% (Sutaryono, 2008). Selain itu BII mencatat penurunan laba bersih pada 2007 sebesar 36% dari Rp634 miliar pada 2006, menjadi Rp405 miliar. Penurunan laba bersih dipengaruhi kerugian WOM Finance akibat naiknya biaya provisi untuk kredit bermasalah (NPL) pada anak perusahaan (Asteria, 2008). BOPO terendah terdapat pada BCA sebesar 66,75% karena BCA dapat mengurangi biaya operasional dengan mengandalkan kemajuan teknologi informasi (TI)-nya (Soesetiyo, 2008).

Pada variabel PBR terlihat BRI memiliki nilai tertinggi sebesar 4,7%. Salah satu yang diduga menjadi penyebabnya adalah karena BRI terbilang sebagai bank paling sukses dalam mengelola produk mikronya selama 20 tahun dengan menggunakan anggaran negara dan aparat birokrasi. Menurut Mirza (2007), BRI dihargai dengan harga nilai buku (*Price to Book Value/PBV*) yang tinggi oleh investor pasar modal karena spesialisasinya di segmen UMKM. PBV yang paling rendah terdapat pada bank OCBC NISP sebesar 1,6%. Hal ini dapat dilihat pada perbaikan manajemen internal dan eksternal yang mengakibatkan PBV menurun.

PER paling tinggi terdapat pada BII 34,1%. Potensi pertumbuhan BII membuat posisinya kuat di pasar. Selain itu juga memiliki jaringan distribusi beragam dan luas serta berbasis nasabah dengan kondisi baik. BII juga diyakini dapat berkembang dengan pesat dengan memperkuat infrastruktur. Hal ini dikarenakan juga pada akhir tahun 2007 saham BII akan dibeli oleh Maybank dari Sorak Finance Bank dengan harga yang berlipat ganda dibanding ketika BPPN menjual saham BII kepada konsorsium Sorak setahun sebelumnya (Asteria, 2008).

Ringkasan hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel 6. Pada tabel 6 tampak bahwa semua hipotesis ditolak, karena Nilai H berada di bawah nilai kritis sebesar 3,84.

Tabel 6. Ringkasan Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Nilai H	Keputusan
$H_1 : LDR_A \neq LDR_N$	0,91	Ditolak
$H_2 : CAR_A \neq CAR_N$	0,6	Ditolak
$H_{3a} : ROE_A \neq ROE_N$	0,92	Ditolak
$H_{3b} : BOPO_A \neq BOPO_N$	0,39	Ditolak
$H_{4a} : PBV_A \neq PBV_N$	0,39	Ditolak
$H_{4b} : PER_A \neq PER_N$	0,39	Ditolak

Dari hasil pengujian H_1 ini menyatakan bahwa LDR pada bank yang kepemilikannya didominasi asing tidak berbeda dengan LDR pada bank yang didominasi negara. LDR pada bank dominasi asing dan bank dominasi negara sama-sama memiliki tingkat LDR yang tinggi, meskipun masih dikatakan sehat. Hal ini dikarenakan bank tersebut di atas adalah bank-bank besar yang sebelum investor asing masuk sudah merupakan bank besar dan mendapat kepercayaan dari nasabah. Oleh sebab itu tidak ada pengaruh yang signifikan pada tingkat LDR.

Hipotesis ini sesuai dengan penelitian Safrullah (2006). Kinerja solid yang ditampilkan bank sebelum didominasi asing menjadi pemicu kenapa investor asing “matimatian” ingin mendominasi kepemilikan

saham bank ini. Hal tersebut dikarenakan investor mana pun tidak akan mau memilih bank yang kurang bagus, meski berpotensi untuk diperbaiki. Tentu para investor asing tidak mau mengambil risiko terlalu besar yang potensi kerugiannya terlampaui tinggi. Karena itu, investor asing kebanyakan membeli saham bank berstamina sehat, solid, dan memiliki akar budaya bisnis yang sama.

Hasil uji hipotesis analisis rasio solvabilitas menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara CAR bank yang kepemilikannya didominasi asing dengan bank yang didominasi negara dilihat dari hasil uji Kruskal-Wallis. Pengujian tersebut menyatakan bahwa nilai H berada pada daerah penerimaan H_0 . Ada beberapa alasan mengapa tidak ada pengaruh yang signifikan antara bank yang didominasi asing dengan negara, di antaranya karena:

- a. Bank-bank yang diteliti sudah memiliki fokus bisnis yang jelas. Mereka telah memiliki landasan yang kokoh untuk berlari lebih kencang.
- b. Bank yang diteliti pada tulisan ini merupakan bank besar yang telah memiliki modal besar.
- c. Bank-bank ini tidak lagi kesulitan mencari tambahan modal mengingat pemilikinya sebelum *go public* merupakan lembaga-lembaga keuangan ternama di pasar global.
- d. Bank negara juga memiliki dukungan teknologi informasi dan manajemen risiko yang bersaing dengan bank dominasi asing.

ROE pada bank yang kepemilikannya didominasi asing tidak berbeda dengan ROE pada bank yang didominasi negara. Sebenarnya BRI memiliki ROE paling tinggi yaitu peringkat 10 (sepuluh). Akan tetapi BNI dan Bank Mandiri memiliki ROE rendah di peringkat 4 (empat) dan 6 (enam). Jadi perbedaan ROE bank yang didominasi asing dan bank didominasi negara tidak signifikan.

Begitu pula pada pengujian hipotesis untuk melihat perbedaan BOPO terbukti tidak berbeda secara signifikan di antara dua kelompok bank yang diteliti. ROE dan BOPO merupakan kinerja rasio rentabilitas suatu bank. Dari ketujuh bank dominasi asing dan bank dominasi negara yang diteliti di atas merupakan bank besar yang telah menggunakan teknologi canggih, seperti *mobile banking* dan Anjungan Tunai Mandiri (ATM). Jadi dapat dikatakan dua kelompok bank yang diteliti pada penelitian ini memiliki kinerja keuangan rasio rentabilitas yang hampir sama baiknya.

PBV pada bank yang didominasi asing tidak berbeda dengan PBV pada bank-bank yang didominasi negara, meskipun PBV pada

BRI adalah yang paling tinggi. Akan tetapi 2 bank negara lainnya yaitu BNI dan Bank Mandiri memiliki PBV yang rendah. Oleh karena itu PBV bank dominasi asing dan PBV bank dominasi negara tidak ada perbedaan yang signifikan.

Hal serupa PER bank dominasi asing yang tidak berbeda dengan PER bank dominasi negara. Hal ini sama seperti kinerja keuangan di atas karena peringkat PER bank dominasi asing dan negara tidak ada yang menonjol meskipun peringkat tertinggi kesepuluh ada pada BCA tetapi peringkat kesembilan ada pada BNI.

Hasil perhitungan PER dan PBV menunjukkan bank yang didominasi negara mampu bersaing dengan bank dominasi asing karena ketiga bank negara yaitu BRI, BNI, dan Bank Mandiri merupakan bank besar yang kinerja sahamnya menjadi kepercayaan para *shareholder*. Ditambah adanya *back up* dari Pemerintah Indonesia sehingga kinerja sahamnya tidak berbeda jauh dengan bank dominasi asing. Beberapa praktisi perbankan menyatakan meskipun asing masuk, tetap saja tidak ada perbedaan karena *market share*-nya tetap lokal. Meskipun modal asing yang masuk diperbankan cukup besar tapi tidak menjadi jaminan karena *country risk* di Indonesia masih tinggi. Oleh karena itu para *shareholder* lebih memilih keamanan dibanding bunga tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak ada perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan dilihat dari Analisis Rasio Likuiditas (LDR) pada bank dengan kepemilikan asing dengan bank kepemilikan negara.
2. Tidak ada perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan dilihat dari Analisis Rasio Solvabilitas (CAR) pada bank dengan kepemilikan asing dengan bank kepemilikan negara.
3. Tidak ada perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan dilihat dari Analisis Rasio Rentabilitas (ROE & BOPO) pada bank dengan kepemilikan asing dengan bank kepemilikan negara.
4. Tidak ada perbedaan yang signifikan pada kinerja saham dilihat dari *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price Book Value* (PBV) pada bank dengan kepemilikan asing dengan bank kepemilikan negara.

Saran

Dari hasil penulisan di atas penulis dapat memiliki beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Bagi investor dan nasabah penelitian ini membuktikan bahwasanya kepemilikan suatu bank tidak memengaruhi kinerja keuangan dan kinerja saham utamanya pada bank yang didominasi asing maupun yang didominasi pemerintah. Dengan demikian dalam memilih perbankan tidak mendasarkan semata pada kepemilikan asing maupun kepemilikan negara.
2. Objek penelitian ini dilakukan pada bank-bank yang telah didominasi asing. Dengan demikian bisa terjadi bawa dalam jangka waktu beberapa tahun indikator kinerja bank tersebut telah disehatkan oleh pihak asing yang memiliki saham, sehingga yang menarik untuk diteliti lagi yaitu perbedaan kinerja bank pada saat sebelum dan setelah didominasi asing.
3. Keterbatasan lain penelitian ini adalah sampel yang memilih bank kepemilikan dominasi asing dan bank kepemilikan negara yang memiliki kinerja yang unggul, sehingga sulit ditemukan perbedaan antara keduanya. Oleh karena itu harus diperluas sampel pada beberapa kelompok kepemilikan lain misalnya milik publik, milik perseorangan atau perusahaan swasta dalam negeri, dan murni milik asing, agar kita dapat mengetahui perbedaan pada kepemilikan kelompok-kelompok di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Caprico, G. Jr., dan P. Honohan. 2000. *Reducing the Cost of Bank Crises: Is Based Enough?*, World Bank Mimeo, Washington, D.C.
- Dages, B.G., L. Goldberg & D. Kinney, 2000, *Foreign and domestic Participation in Emerging Market, Lessons from Mexico & Argentina*. Federal Reserve Bank of

- New York Economic Policy Review, V 6. n3.
- Goldberg, L., Dages, G, dan Kinney. 2000. *Foreign and Domestic Bank Participants: Lesson from Argentina & Mexico*. Federal Reserve Bank of New York Paper.
- Institute For Economic and Finance Research. 2007. *Indonesian Capital Market Directory*. Eighteenth Edition. Jakarta Stock Exchange, Jakarta
- Soesetiyo, J.B. 2008. Berakhirnya Era Aplikasi TI yang Cuma untuk Gagah-gagahan. *Warta Ekonomi* hlm 14.
- Asteria dan Aminuddin Md Desa. 2008. 'Durian' BII Jatuh ke Maybank. (<http://www.inilah.com/berita/ekonomi/2008/03/27/19776/%E2%80%98durian%E2580%99-BI-JATUH-KE-MAYBANK/> diakses pada 15 Februari 2009).
- Mirza. 2007. Rencana BRI Miliki Sekuritas, Harga Nilai Buku Tinggi karena Fokus pada UMKM. *Koran Kompas*. (<http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0709/26/ekonomi/3869440.htm> diakses pada 14 Februari 2009).
- Pramono, Sigit. 2007. Best Bank 2007. *Majalah Investor* IX/17 (<http://www.ptppa.com/English/detilnews.asp?id=4086&kode=5> diakses pada 13 Februari 2009).
- Sutaryono, Paul. 2008. Mengapa BII dilego?. *Koran Sindo*. (<http://www.cbcindonesia.com/berita/2008/4/4177.shtml> diakses pada 14 Februari 2009).
- Vibiznews.com. 2008. *Privilage Banking* Bank Buana (<http://vibiznews.com/news.php?page=banking> diakses pada 13 Februari 2009).
- Wibowo. Sigit, 2007, BCA setor GWM Rp19,5 triliun. *Sinar Harapan* (<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0705/01/uang02.html> diakses pada 13 Februari 2009).